

The Reflection of an English Club Supervisor on the Implementation to Support Speaking

[Refleksi Seorang Pembimbing Klub Studi Bahasa Inggris Tentang Implementasinya Untuk Mendukung Kemampuan Berbicara]

Shinta Widiowati Suyoto¹⁾, Niko Fediyanto^{*,2)} (10pt)

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (10pt Normal Italic)

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia (10pt Normal Italic)

*Email Penulis Korespondensi: nikofediyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This study investigates the implementation of learning methods within an English Study Club to support students' speaking practices. Using a qualitative approach with in-depth interviews, the research examines the application of a performance-based framework, including thematic activities such as news reading and storytelling. Findings highlight that the English Study Club functions through a structured instructional design that prioritizes a real-life context approach, allowing students to relate materials to their daily experiences. The study emphasizes the significance of the instructor's participation in applying a non-judgmental response method, which establishes an active area for continuous language use. Despite problems such as inconsistent showing up and conflicts with the program, the team guarantees the steady provision of instruction by employing strategic modifications, such as frequent evaluations and changes to the planned time. This points out the vital role of activities outside the typical classroom as an adaptable forum for practicing language abilities, noting the benefit of a well-functioning communication system in offering consistent openings for students to engage in genuine speaking opportunities.*

Keywords - English Study Club, speaking practice, learning methods, instructional framework, qualitative research

Abstrak. / Penelitian ini mengkaji pemakaian metode mengajar dalam Kelompok Belajar Bahasa Inggris guna meningkatkan latihan bicara siswa. Riset ini mengambil metode kualitatif melalui dialog mendalam, sambil menilik pelaksanaan kerangka kerja berorientasi hasil, meliputi kegiatan bertema seperti menyimak berita dan mendongeng. Temuan menyoroti bahwa Klub Studi Bahasa Inggris berfungsi melalui desain instruksional terstruktur yang memprioritaskan pendekatan konteks kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Studi ini juga mengungkapkan peran instruktur dalam menerapkan strategi umpan balik yang tidak menghakimi, yang menciptakan lingkungan yang fleksibel untuk keluaran linguistik yang berkelanjutan. Terlepas dari tantangan seperti ketidakkonsistenan kehadiran dan konflik penjadwalan, klub mempertahankan kontinuitas instruksionalnya melalui adaptasi metodologis strategis, seperti evaluasi berkala dan konfigurasi ulang jadwal. Hal ini menunjukkan peran penting kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat adaptif untuk praktik bahasa, menekankan potensi kerangka komunikasi fungsional dalam memberikan peluang yang konsisten bagi siswa untuk terlibat dalam interaksi berbicara alami.

Kata Kunci - Klub Studi Bahasa Inggris, praktik berbicara, metode pembelajaran, kerangka pengajaran, penelitian kualitatif.

I. PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Klub Bahasa Inggris memainkan peran penting dalam mendukung keterampilan berbicara siswa melalui metode pengajaran praktis dan interaktif di luar pembelajaran formal di kelas. Klub Bahasa Inggris menyediakan platform bagi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas terstruktur seperti pidato, diskusi, dan simulasi yang berfokus pada penerapan strategi berbicara spesifik [1]. Proses pembelajaran Bahasa Inggris formal di sekolah sering kali terbatas pada pelajaran teoritis, sehingga sedikit ruang untuk latihan yang fleksibel [2]. Untuk mengatasi hal ini, Klub Bahasa Inggris menawarkan ruang alternatif di mana pengawas menerapkan pendekatan konteks kehidupan nyata untuk mengembangkan kemahiran Bahasa Inggris siswa. Metode ini memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi praktis, seperti mempersiapkan penampilan berbicara dan evaluasi bulanan. Dalam pengajaran berbicara, Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) menekankan pada kinerja berbicara dan komunikasi yang bermakna daripada ketepatan tata bahasa. Dalam pendekatan ini, umpan balik korektif biasanya diberikan setelah aktivitas berbicara untuk menghindari gangguan dalam komunikasi [3].

Penelitian ini membahas metode pengajaran yang diterapkan dalam Klub Bahasa Inggris di sebuah Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo, di mana program ini dirancang secara khusus sebagai wadah strategis bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka melalui aktivitas kreatif yang terstruktur. Banyak siswa di sekolah menengah atas ini mengalami kesulitan dalam komunikasi lisan karena kurangnya kesempatan untuk penggunaan praktis yang langsung. Tantangan ini muncul karena aktivitas kelas reguler umumnya berfokus pada aspek teoretis, seperti tata bahasa dan menulis. Seperti yang ditekankan oleh narasumber utama klub, mengandalkan kurikulum sekolah reguler saja tidak cukup untuk latihan berbicara yang komprehensif, yang mendorong pengembangan strategi pengajaran khusus di dalam klub. Untuk memenuhi kebutuhan ini, klub menerapkan berbagai metode berorientasi berbicara, termasuk percakapan harian, simulasi siaran berita, dan peran-peran. Sekitar 60 anggota berpartisipasi selama tahun ajaran 2024/2025, menunjukkan minat yang kuat dalam berpartisipasi dalam pendekatan interaktif ini. Akibatnya, klub bahasa Inggris berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi siswa dalam mengatasi tantangan berbicara melalui penerapan pendekatan konteks kehidupan nyata.

Penerapan strategi pengajaran Klub Bahasa Inggris telah banyak didokumentasikan dalam studi-studi terbaru, menekankan perannya sebagai pelengkap praktis bagi pengajaran formal. Romli dkk., misalnya, mengidentifikasi bahwa inti dari kegiatan klub terletak pada penerapan latihan interaktif rutin yang berfokus pada pengembangan kelancaran, kosakata, dan pelafalan [4]. Selanjutnya, Nuraeni dkk. meneliti pendekatan tematik yang digunakan dalam lingkungan klub, seperti film, diskusi, dan permainan, yang dirancang sebagai alat metodologis spesifik untuk mendorong partisipasi lisan [5]. Meskipun strategi ini menjadi inti program, Nawati dkk. mengamati bahwa implementasi metode tersebut terkadang terhambat oleh masalah operasional seperti kehadiran yang tidak teratur dan tingkat kemahiran yang bervariasi di antara anggota [6]. Dalam hal dukungan empiris untuk kerangka kerja pedagogis ini, Mursidin dkk. menggambarkan bagaimana aktivitas klub yang terstruktur menciptakan suasana belajar yang berbeda dibandingkan dengan kelas formal [7]. Akhirnya, dalam konteks spesifik, studi Raskova Octaberlina di sekolah kejuruan menyoroti beragam aktivitas klub, dengan bercerita sebagai metode utama untuk mengorganisir ide dan berlatih ketepatan gramatikal secara komunikatif [8].

Meskipun studi-studi ini menyoroti struktur umum Klub Bahasa Inggris, sebagian besar fokus pada deskripsi aktivitas secara umum tanpa mengeksplorasi strategi pedagogis spesifik yang diterapkan oleh informan [9]. Penelitian sebelumnya oleh Romli dkk.; Nuraeni dkk.; Nawati dkk. [4] [5] [6] secara konsisten menunjukkan bahwa Klub Bahasa Inggris berfungsi sebagai platform krusial untuk latihan rutin dan aktivitas interaktif [10]. Studi-studi ini menunjukkan bahwa lingkungan klub menyediakan ruang yang diperlukan untuk keterlibatan bahasa, namun perhatian yang diberikan terhadap cara metode tersebut dilaksanakan atau dari perspektif penyedia utama klub masih terbatas [11] [12]. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyediakan analisis lokal yang berfokus pada kerangka kerja instruksional Klub Bahasa Inggris dalam konteks sekolah menengah atas negeri di Indonesia. Topik yang sangat penting ini seringkali tidak mendapat perhatian yang cukup dalam penulisan bagi mereka yang belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Selain itu, literatur yang ada seringkali gagal memberikan wawasan khusus mengenai evaluasi internal dan refleksi pengawas terkait konsistensi metode-metode ini dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan keunikan dengan menganalisis pendekatan metodologis spesifik klub bahasa Inggris dan memasukkan wawasan reflektif pengawas sebagai evaluasi otoritatif terhadap implementasi program yang sedang berlangsung.

Berpartisipasi dalam acara-acara semacam ini memberikan siswa jalur terstruktur untuk partisipasi dalam berbagai latihan lisan [13]. Selain itu, pendekatan pengajaran ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis untuk menggunakan bahasa Inggris dalam suasana yang mendukung [14]. Studi ini menekankan pentingnya mengembangkan metode pengajaran yang beragam dan menyediakan kesempatan terpisah untuk latihan berbicara baik dalam lingkungan terstruktur maupun

informal. Temuan menunjukkan bahwa tugas-tugas yang direncanakan dengan cermat dan bervariasi di Klub Bahasa Inggris sangat penting untuk menerapkan metode konteks praktis yang meningkatkan pemahaman peserta didik. Selain itu, memasukkan perspektif dari sumber primer memperdalam pemahaman tentang bagaimana pendekatan pendidikan ini dipertahankan dan dievaluasi sepanjang periode, mengonfirmasi bahwa struktur pengajaran sesuai dengan hasil yang diinginkan klub.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam metode pengajaran yang digunakan di Klub Bahasa Inggris. Tujuan informan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara secara lisan. Banyak siswa di sekolah menengah ini kesulitan berbicara dengan baik. [15]. Mereka memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi berbicara tetap menjadi tantangan bagi mereka. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang metode pengajaran yang diterapkan oleh informan dan bagaimana pendekatan-pendekatan ini didokumentasikan melalui wawasan evaluatif supervisor, mencakup aspek desain aktivitas dan penerapan pendekatan konteks kehidupan nyata.

Pendekatan yang diterapkan memungkinkan penerapan praktis unsur-unsur bahasa seperti kata-kata dan alur dalam lingkungan pendidikan yang bermanfaat di mana pengajaran tetap menjadi pusat [16]. Lingkungan terstruktur ini memungkinkan latihan berulang yang konsisten dalam latihan lisan, sehingga mendorong keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi hubungan mereka dengan bahasa Inggris baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok [17]. Pada akhirnya, kelompok ini menghubungkan pengetahuan teoretis dengan penerapan praktis melalui kerangka kerja yang berfokus pada skenario umum. Dengan fokus pada upaya pengajaran ini, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pertanyaan: Teknik pengajaran apa yang digunakan di Klub Bahasa Inggris untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia [18]. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam melalui perspektif, pengalaman, dan interaksi peserta, bukan pengukuran numerik. Demikian pula, Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia, bertujuan untuk mempelajari fenomena dalam lingkungan alaminya. Berdasarkan landasan ini, penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan metode dan strategi pengajaran Klub Bahasa Inggris serta wawasan evaluatif supervisor dalam mendukung aktivitas berbicara siswa [19].

Satu sekolah menengah atas negeri yang melayani siswa kelas akhir di Sidoarjo menjadi latar belakang penelitian ini tentang strategi pengajaran komunikasi lisan. Penasihat Klub Bahasa Inggris menjadi narasumber utama dan sumber bukti pertama dalam penelitian ini. Pemilihan orang tertentu ini sangat penting mengingat metode terarah yang digunakan dalam pengumpulan data dari percakapan. Penasihat tersebut memiliki pengetahuan mendalam tentang aspek pengajaran kurikulum, masalah yang dihadapi saat menerapkannya, dan penilaian internal mengenai perkembangan kelompok, karena orang ini mengendalikan pertumbuhan struktur pembelajaran dan mengatur acara mingguan. Perspektif yang disajikan oleh sumber ini oleh karena itu menyediakan bukti yang diperlukan untuk tinjauan mendalam terhadap strategi pengajaran yang diterapkan di Klub Bahasa Inggris dan sifat berkelanjutannya seiring waktu.

Untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, kelompok penelitian menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Para peneliti memilih pendekatan ini karena mereka ingin memahami secara menyeluruh pandangan akademik dan teknik pengajaran pendiri Klub Bahasa Inggris [20]. Peneliti mewawancarai orang yang bertanggung jawab atas kegiatan klub untuk memverifikasi kebenaran kesimpulan. Pembahasan berfokus pada strategi pengajaran sumber, masalah implementasi yang dihadapi, dan evaluasi mendalam tentang penggunaan teknik pengajaran, termasuk kombinasi pertanyaan yang disiapkan dan kesempatan untuk membahas topik akademik baru.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Alat penelitian yang digunakan meliputi perekam audio untuk merekam penjelasan rinci informan dan protokol wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan pedagogis. Percakapan yang direkam kemudian dikonversi secara teliti menjadi transkrip tertulis untuk memastikan akurasi data dan memudahkan proses pengkodean. Pemilihan Supervisor Klub Bahasa Inggris sebagai informan kunci tunggal sangat relevan karena, sebagai satu-satunya perancang dan pelaksana program, ia memiliki wewenang komprehensif dan pengetahuan rinci tentang metode pengajaran yang dikembangkan selama dua tahun terakhir. Oleh karena itu, kedalaman data yang diperoleh dari sumber otoritatif ini, yang mencakup wawasan evaluatif supervisor, memastikan kredibilitas temuan dengan memprioritaskan kekayaan informasi mengenai kerangka metodologis klub.

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam studi ini, proses dimulai dengan persiapan data, di mana semua informasi verbal dari wawancara yang direkam secara audio dikonversi menjadi transkrip tertulis secara verbatim [21]. Tahap kedua adalah pengurangan data, yang melibatkan pemilihan dan fokus pada informasi yang secara ketat relevan dengan metode pengajaran dan aktivitas berbicara. Pada tahap ini, peneliti menyederhanakan transkrip mentah dengan mengidentifikasi unit pedagogis inti. Data yang telah dikurangi kemudian diorganisir pada tahap penyajian data dengan mengkategorikannya ke dalam tema-tema kunci, seperti kerangka kerja pengajaran, pendekatan konteks kehidupan nyata, dan refleksi evaluatif supervisor. Akhirnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan kategori-kategori ini dan mencocokkannya dengan transkrip asli untuk memastikan bahwa temuan-temuan tersebut secara akurat mewakili perspektif metodologis informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian kualitatif ini dikategorikan ke dalam bagian-bagian spesifik untuk menggambarkan implementasi metode pengajaran dalam English Club. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menganalisis data wawancara untuk mengidentifikasi kerangka pendekatan pedagogis. Temuan-temuan tersebut dijabarkan ke dalam tiga pilar utama berdasarkan wawasan evaluatif supervisor: penerapan pendekatan konteks kehidupan nyata untuk memastikan relevansi materi (Bagian 1), integrasi media pembelajaran interaktif dan platform digital (Bagian 2), serta penyesuaian strategis yang dilakukan pada program berdasarkan refleksi instruksional (Bagian 3). Bagian-bagian ini memberikan gambaran komprehensif tentang strategi metodologis klub dalam mendukung praktik bahasa.

1) Penerapan Pendekatan Konteks Nyata dan Bahan Ajar

Temuan utama dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada konteks kehidupan nyata, yang berfungsi sebagai strategi metodologis inti [22]. Pendekatan ini merupakan kerangka kerja utama yang digunakan oleh klub untuk memastikan bahwa materi pembelajaran relevan dan dapat diterapkan dalam pengalaman sehari-hari siswa [23]. Seperti yang diungkapkan oleh pembimbing: "Pendekatan yang saya gunakan biasanya lebih berorientasi pada konteks kehidupan nyata... Saya berusaha menghubungkan materi dan aktivitas Klub Bahasa Inggris dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat lebih relevan dalam hal pengembangan keterampilan berbicara siswa." (sumber data Q3)

Untuk mendukung praktik berbicara siswa, supervisor fokus pada penyediaan materi yang berfungsi sebagai "jembatan pedagogis". Metode ini melibatkan pemilihan topik yang erat kaitannya dengan situasi nyata siswa untuk mengurangi hambatan pembelajaran selama praktik berbicara. Dengan menggunakan strategi ini, supervisor memastikan bahwa materi tidak hanya teoritis tetapi juga praktis sehingga mendukung transisi yang lebih lancar dari penyampaian materi ke latihan berbicara. Supervisor menjelaskan metode jembatan ini: "Dan juga dengan materi yang saya berikan, tentu saja terkait dengan situasi nyata siswa. Ini akan menjadi jembatan bagi siswa agar tidak merasa canggung saat berlatih bahasa Inggris... dalam kehidupan sehari-hari mereka." (sumber data Q15)

Dengan mengorganisir materi sebagai jembatan, metode supervisor berfokus pada menciptakan transisi yang mulus dari pembelajaran materi ke praktiknya, memastikan bahwa konten instruksional secara langsung mendukung kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara alami dalam kerangka kerja klub.

2) Kerangka Kerja Instruksional Berbasis Konteks Kehidupan Nyata

Strategi instruksional di English Club diterapkan melalui proses sistematis dalam merancang materi yang mengutamakan keterkaitan dan fungsionalitas. Kerangka kerja metodologis ini membedakan klub dari kelas formal dengan fokus pada cara bahasa digunakan dalam lingkungan sosial [24]. Pendekatan ini dilaksanakan dengan memilih topik yang langsung berkaitan dengan kehidupan remaja, seperti ulasan film atau musik, yang berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penggunaan praktis. [25]. Selain itu, metode ini menekankan pada Penerapan Bahasa. Fokus aktivitas ini adalah pada berbagai pikiran dengan jelas, bukan pada tata bahasa yang sempurna. Tugas-tugas praktis ini mencakup

berbagai bentuk, seperti berdiskusi, pidato singkat, dan memerankan adegan. Dalam latihan ini, guru menciptakan ruang yang didukung agar siswa dapat membangun keterampilan dalam membuat dan menjawab poin secara langsung.

Tabel 3.1: Dokumentasi Bahan Ajar Klub Bahasa Inggris

Komponen	Deskripsi Metodologis	Tujuan Utama
----------	-----------------------	--------------

Pemilihan Materi	Memilih topik yang berkaitan dengan lingkungan sehari-hari siswa (masalah remaja, film, musik).	Untuk mempertahankan praktik berbicara kontekstual.
Jembatan Pedagogis	Membuat materi yang berfungsi sebagai “jembatan” antara teori dan praktik.	Untuk memudahkan praktik berbicara yang lebih lancar.
Functional Roles	Menerapkan metode berbasis simulasi (misalnya, Reporter, Bercerita).	Untuk fokus pada Fungsionalitas dan penyampaian pesan
Rutinitas Terstruktur	Pertemuan mingguan diikuti dengan “Presentasi Bulanan” untuk penerapan praktis.	Untuk menyediakan kerangka belajar yang konsisten dan dapat diprediksi.

3) Integrasi Metode Interaktif dan Berbasis Kinerja

Aspek kedua dari metode pengajaran melibatkan integrasi media interaktif dan tugas berbasis kinerja untuk memfasilitasi latihan berbicara. Pengawas menerapkan metode pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan platform digital seperti Quizizz untuk menyajikan materi secara menarik selama proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya dianggap sebagai alat, tetapi sebagai strategi metodologis untuk memastikan penyampaian materi tetap menarik bagi siswa. Seperti yang dicatat oleh supervisor: “...jika tidak dikombinasikan dengan teknologi tersebut... hal itu akan membuat aktivitas menjadi kurang menarik bagi siswa... misalnya menggunakan Quizizz untuk menyediakan kuis interaktif yang menarik bagi siswa.” (sumber data Q13)

Selain itu, klub menggunakan metode evaluasi berbasis kinerja sebagai cara sistematis untuk mengukur bagaimana siswa menerapkan topik berbicara yang diberikan dalam pertemuan sebelumnya. Metode ini mengakhiri setiap siklus pengajaran dengan “Presentasi Bulanan,” di mana siswa diharuskan memainkan peran spesifik terkait tema bulan tersebut, seperti pembaca berita atau pembaca berita. Informan menjelaskan: “...pada akhir bulan kami akan mengevaluasi dalam bentuk demonstrasi kinerja... tema bulan ini tentang pembaca berita, pembacaan berita... meminta siswa untuk berlatih peran mereka sebagai pembaca berita.” (sumber data Q7)

Pendekatan terstruktur ini memastikan bahwa metode ini tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi, tetapi juga menekankan pada latihan yang konsisten dalam keterampilan berbicara melalui peran-peran dan simulasi.

4) Dukungan Pedagogis dan Teknik Kinerja Spontan

Bagian ini mengidentifikasi teknik-teknik spesifik yang diterapkan oleh instruktur untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dalam latihan berbicara. Pendekatan pedagogis ini didefinisikan sebagai strategi pengajaran di mana instruktur bertindak sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar interaktif. Pilihan metodologis ini dilaksanakan melalui dua teknik utama [26]. Pertama, instruktur menggunakan metode berbicara spontan dengan memberikan topik acak kepada siswa untuk dipaparkan kepada kelompok tanpa persiapan naskah sebelumnya. Teknik ini merupakan tindakan pengajaran yang disengaja untuk

mendorong spontanitas siswa dalam membangun argumen. Kedua, instruktur menerapkan strategi umpan balik korektif tertunda sebagai bagian inti dari gaya pengajaran. Alih-alih memperbaiki setiap kesalahan tata bahasa, instruktur memprioritaskan kesempatan siswa untuk menyelesaikan kinerja berbicara sebagai tujuan utama aktivitas. —Refleksi pengajaran ini tercermin dalam pernyataan instruktur: “Saya tetap mendorong mereka untuk mencoba, dan tentu saja, saya tidak menilai apakah mereka buruk atau kurang, tetapi saya tetap memotivasi mereka apa pun hasilnya. Yang penting adalah berani tampil pertama.” (sumber data Q11)

5) Menggunakan pendekatan umpan balik

Sebelum memberikan komentar, guru membiarkan siswa menyelesaikan apa yang mereka sampaikan. Saat siswa sedang berbicara, guru tidak menyela. Komentar yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan diberikan setelah tugas selesai. Hal ini memastikan bahwa latihan berbicara berlangsung tanpa gangguan. Strategi ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang jelas. Strategi ini menekankan bahwa hal yang paling penting adalah latihan berbicara yang baik.

Strategi ini didukung oleh penjelasan guru selama wawancara, seperti yang dinyatakan:

—Saya tetap mendorong mereka untuk mencoba, dan tentu saja saya tidak menilai mereka sebagai buruk atau kurang. (Data wawancara, Q11)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menghindari menginterupsi siswa selama mereka beraktivitas dan menunda umpan balik hingga aktivitas selesai. Dengan cara ini, strategi umpan balik berfungsi sebagai metode pengajaran rather than penilaian evaluatif selama latihan berbicara.

6) Peran Pengawas dalam Memberikan Pendampingan dan Pemodelan

Aspek kedua dari strategi pengajaran ini melibatkan peran pengawas sebagai fasilitator yang memberikan dukungan struktural bagi siswa selama tugas berbicara. Pendekatan pedagogis ini dilaksanakan melalui dua metode spesifik. Pertama, pengawas menggunakan teknik pemodelan di mana mereka memberikan petunjuk yang jelas dan contoh sebelum siswa memulai aktivitas mereka. Alih-alih sekadar memberikan ceramah, pengawas membimbing siswa tentang cara terlibat dalam latihan berbicara yang terstruktur. Seperti yang diungkapkan oleh supervisor mengenai peran fasilitatif ini:

“Supervisor di sini lebih berperan sebagai fasilitator, ya, kami memprioritaskan produksi bahasa siswa... guru di sini tidak banyak bicara, melainkan mengarahkan anak-anak tentang cara mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka.” (sumber data Q5)

Kedua, klub menerapkan metode scaffolding melalui pendekatan bertahap dalam tugas-tugas pembelajaran. Hal ini terlihat dari penggunaan tingkat kesulitan yang bertahap dalam latihan berbicara, dimulai dari topik yang familiar, seperti hobi pribadi, sebelum beralih ke tugas-tugas spontan yang lebih kompleks. Pengawas menyediakan “bahan topik” awal (pasokan materi), seperti hobi mereka, dan kemudian meminta siswa untuk mengembangkan topik tersebut menjadi cerita naratif. Kerangka metodologis ini memastikan bahwa siswa yang aktif di klub memiliki kesempatan yang konsisten untuk mencoba, berlatih, dan menyempurnakan keterampilan mereka melalui pengulangan terstruktur. Dengan menerapkan strategi scaffolding ini, pengawas memastikan bahwa proses instruksional berfokus pada penggunaan bahasa yang aktif dan penerapan praktis keterampilan berbicara dalam kerangka pengajaran yang mendukung.

7) Integrasi Strategis Konteks Kehidupan Nyata dan Kinerja Kreatif

Aspek terakhir dari metode pedagogis ini adalah penyelarasan strategis antara teori di kelas dan penggunaan bahasa secara praktis. Pengawas menggunakan teknik integrasi kontekstual di mana materi klub disesuaikan secara khusus untuk sesuai dengan lingkungan sosial dan pribadi siswa. Pilihan metodologis ini bertujuan untuk memfasilitasi transisi alami dari menjadi pembelajar pasif menjadi terlibat dalam latihan berbicara aktif. Dengan fokus pada kepraktisan topik, pengawas memastikan bahwa konten instruksional menyediakan “bahan bakar pedagogis” yang cukup bagi siswa untuk terlibat dalam interaksi spontan di luar jam formal.

Selain itu, sebagai komponen terakhir dari serangkaian instruksi, narasumber menggunakan metode yang berfokus pada kompetensi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan verbal mereka di berbagai kategori mata pelajaran. Alih-alih indikator keberhasilan konvensional, pendekatan ini menyoroti pentingnya kesempatan untuk menunjukkan kemampuan. Aktivitas-aktivitas ini dirancang oleh instruktur agar siswa dapat mengambil tanggung jawab pekerjaan atau sosial tertentu, sehingga memastikan bahwa latihan berbicara mencerminkan kondisi nyata. Melalui komponen terakhir ini, sistem pembelajaran menghubungkan aktivitas kelompok dengan penerapan bahasa dalam situasi dunia nyata secara efektif.

8) Menggunakan Pengait Kontekstual untuk Memfasilitasi Penggunaan Bahasa

Pengajar menerapkan metode pengajaran kontekstual dengan berperan sebagai penyedia pengait instruksional yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini dilaksanakan melalui pemilihan sumber daya yang relevan dan tema kinerja yang terstruktur. Berdasarkan data, strategi pengaitan ini terdiri dari dua tindakan pengajaran utama. Pertama, pengajar menyelaraskan materi klub dengan situasi sosial harian siswa, seperti

menggunakan topik “hobi” dan “percakapan sehari-hari,” untuk memastikan bahasa tetap fungsional. Kedua, pengajar menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk kinerja, seperti “membaca berita” dan “bercerita,” yang memungkinkan siswa berlatih berbicara secara sistematis dan bermakna.

Cara berpikir informan menunjukkan bahwa tujuan utama teknik ini adalah menyediakan siswa dengan cukup “materi pelajaran” sehingga mereka dapat berlatih berbicara sambil berinteraksi dalam bahasa Inggris selama aktivitas sehari-hari. Menggunakan struktur ini memungkinkan instruktur mendukung upaya siswa dalam berbicara dengan mempermudah transisi mereka dari lingkungan kelas ke percakapan nyata. Melalui presentasi kreatif, metode ini memastikan setiap pelajaran berfokus pada penerapan nyata dalam berbicara.

Tabel 3.2: Kerangka Kerja Pengaitan Kontekstual dalam Aktivitas Berbicara

Fase Metodologis	Tindakan Pedagogis Pengajar	Tujuan Latihan Berbicara
Pemindaian Lingkungan	Memilih topik berdasarkan kenyataan sehari-hari siswa dan minat remaja	Interaksi sosial yang praktis.
Persiapan Materi	Menyediakan kosakata dasar dan “Materi Pokok” sebagai landasan untuk berkomunikasi.	Kesiapan untuk ekspresi spontan.
Simulasi Pertunjukan	Menetapkan tanggung jawab situasional, seperti pembaca berita dan pencerita.	Produksi linguistik yang kreatif dan relevan.

9) Kerangka Kerja Pendidikan untuk Latihan Berbicara Kreatif

Temuan dalam kategori ini mengidentifikasi strategi pengajaran yang digunakan untuk memfasilitasi kreativitas siswa di luar kurikulum formal. Instruktur menerapkan pendekatan berbasis kreativitas yang dirancang untuk menyediakan ruang khusus bagi siswa untuk mengembangkan bakat linguistik mereka melalui aktivitas non-formal. Metode pengajaran ini dilaksanakan melalui dua tujuan strategis utama. Pertama, fokus pada Inovasi Kreatif, di mana desain pengajaran memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi bahasa Inggris yang tidak terikat oleh jadwal kelas yang kaku. Kedua, pengawas menggunakan teknik yang berfokus pada aliran percakapan dengan menekankan pentingnya percakapan nyata. Alih-alih berfokus pada keakuratan struktur kalimat, praktik ini bertujuan untuk memudahkan berbicara dan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas harian siswa. Seperti yang dinyatakan dalam wawancara:

“...bagaimana mereka dapat terlibat dalam aktivitas berbicara, sehingga karena mereka dapat terlibat dalam aktivitas percakapan bahasa Inggris dan harian, hal ini tentu akan memudahkan mereka untuk mengembangkan bakat bahasa Inggris mereka.” (sumber data Q2)

Dengan fokus pada kerangka kerja ini, instruktur memastikan bahwa klub berfungsi sebagai tempat strategis untuk pengembangan bakat praktis. Pendekatan ini mendukung latihan berbicara dengan menyediakan lingkungan yang kurang kaku, di mana tindakan pengajaran utama adalah mendorong output linguistik yang berkelanjutan dan alami.

10) Penyesuaian Metodologis untuk Mempertahankan Latihan Berbicara

Temuan ini mengidentifikasi penyesuaian strategis yang dilakukan oleh instruktur untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berbicara secara konsisten meskipun adanya kendala eksternal. Meskipun Klub Bahasa Inggris mengikuti desain instruksional yang terstruktur, instruktur menghadapi tantangan terkait kehadiran siswa akibat tumpang tindih jadwal dengan kegiatan lain. Untuk mengatasi hal ini, instruktur menerapkan penyesuaian pengajaran responsif dengan mengevaluasi pelaksanaan program jangka panjang dan merestrukturisasi jadwal kegiatan. Keputusan ini bukan sekadar administratif, melainkan pilihan metodologis yang disengaja untuk memastikan siswa memiliki kesempatan reguler dan “segar” untuk berpartisipasi dalam percakapan bahasa Inggris. Seperti yang tercermin dalam evaluasi instruktur:

“Jadwal kegiatan diubah setiap Kamis pukul 3:30 sore karena ini merupakan bentuk penyegaran dan juga karena saya telah mengevaluasi... ada konflik dengan kegiatan lain... jadi saya merasa perlu menyegarkannya dengan mengubah jadwal kegiatan sebelumnya.” (sumber data Q17)

Melalui pendekatan adaptif ini, instruktur memastikan bahwa metode berbicara tetap dapat diakses oleh peserta. Dengan memprioritaskan jadwal yang “diperbarui”, instruktur menjaga alur pembelajaran, memastikan bahwa tujuan utama

menyediakan tempat yang konsisten untuk latihan berbicara tidak terhalang oleh hambatan logistik. Tindakan ini mencerminkan komitmen terhadap fleksibilitas pembelajaran, di mana peran guru meliputi evaluasi dan penyesuaian kerangka pembelajaran untuk mendukung perkembangan linguistik yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif.

11) Evaluasi Longitudinal dan Kerangka Kerja Instruksional Adaptif

Instruktur menunjukkan pendekatan yang terencana dalam menjaga konsistensi aktivitas berbicara melalui proses tinjauan sistematis. Kerangka kerja ini didasarkan pada penilaian berkelanjutan terhadap cara metode pembelajaran disampaikan seiring waktu. Secara spesifik, setelah periode pemantauan dua tahun terhadap pelaksanaan program, instruktur melakukan evaluasi komprehensif terhadap pola partisipasi klub. Pengamatan jangka panjang ini mengarah pada perubahan jadwal aktivitas yang diperlukan untuk mengakomodasi ketersediaan peserta dalam berlatih berbicara. Tindakan ini dikategorikan sebagai adaptasi metodologis, memastikan alur pengajaran tetap lancar tanpa terganggu oleh kendala logistik eksternal.

Pilihan yang fleksibel ini didorong oleh tujuan Informant untuk menciptakan lingkungan yang “segar” bagi pengembangan bahasa. Dengan mengubah jadwal sesi, guru memastikan bahwa metode berbicara dapat digunakan secara lebih konsisten tanpa mengganggu tugas ekstrakurikuler lainnya. Prosedur evaluasi ini mencerminkan pemeriksaan diri profesional yang penting untuk mempertahankan operasional organisasi. Melalui modifikasi ini, guru memastikan bahwa prosedur pengajaran terus menyediakan tempat yang andal bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam percakapan yang tidak direncanakan. Temuan ini menyoroti pentingnya peran guru dalam meninjau struktur pedagogis untuk mendukung keberhasilan berkelanjutan latihan berbicara, memastikan bahwa metode tetap dapat diakses dan bermanfaat bagi semua peserta. Keputusan ini menunjukkan kesadaran praktis supervisor terhadap faktor eksternal yang memengaruhi metode kelompok.

B. Pembahasan

Bagian ini memberikan tinjauan komprehensif mengenai temuan penelitian terkait metode pengajaran yang diterapkan dalam English Club. Pembahasan berfokus pada analisis perbandingan antara strategi inti klub—khususnya pendekatan konteks kehidupan nyata dan teknik berbasis kinerja—dengan teori-teori yang telah mapan mengenai pengembangan keterampilan berbicara dalam lingkungan ekstrakurikuler. Dengan menganalisis penyesuaian metode pengajaran dan refleksi pedagogis supervisor, pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan bagaimana metode-metode tersebut berfungsi sebagai kerangka kerja terstruktur untuk mendukung praktik berbicara siswa. Integrasi materi yang relevan dan penerapan gaya pengajaran yang tidak menghakimi dianalisis sebagai pilihan metodologis yang disengaja untuk memfasilitasi keluaran linguistik yang berkelanjutan tanpa batasan evaluasi formal di kelas.

Nawati dkk. menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi secara fungsional [6]. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pengajaran yang diterapkan di klub, di mana instruktur menggunakan metode konteks kehidupan nyata untuk memastikan bahwa semua materi bahasa langsung relevan dengan lingkungan sosial siswa. Dengan menghubungkan aktivitas klub dengan kehidupan sehari-hari, instruktur menciptakan kerangka kerja fungsional untuk penggunaan bahasa. Selain itu, Octaberlina dan Muslimin menekankan bahwa klub bahasa Inggris berfungsi sebagai ruang terstruktur untuk interaksi praktis [27]. Hal ini terlihat dalam desain metodologis klub, yang mencakup aktivitas seperti membaca berita dan pertunjukan cerita. Teknik-teknik ini dipilih secara strategis untuk memungkinkan siswa terlibat dalam proses percakapan alami tanpa terikat oleh evaluasi formal di kelas. Selain itu, Muslimin menyoroti pentingnya alat digital dalam pendidikan bahasa [28]. Sesuai dengan hal ini, instruktur mengintegrasikan teknologi, seperti platform kuis interaktif, sebagai media pengajaran untuk mempertahankan keterlibatan selama sesi berbicara. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa fokus metodologis pada lingkungan interaktif dan komunikasi fungsional menjadi komponen inti dari kerangka kerja pengajaran klub.

Salam dan Luksfinanto mengklaim bahwa cara seorang guru mengajar dengan menciptakan lingkungan yang ramah dan tidak menghakimi sesuai dengan pendekatan pendidikan modern yang bertujuan untuk mengurangi masalah penguasaan bahasa [29]. Guru memilih pendekatan cerdas untuk memberikan umpan balik kepada Klub Bahasa Inggris yang menghindari penekanan pada kata-kata yang diucapkan dengan salah selama sesi berbicara. Alih-alih, guru menggunakan pujian yang tepat untuk mendorong dialog yang lebih baik. Strategi ini sejalan dengan temuan Zunuaris dan Zainil, yang menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung di luar kelas konvensional menghasilkan partisipasi siswa yang lebih besar [30]. Pilihan ini menempatkan komunikasi yang efektif sebagai prioritas dengan menekankan betapa pentingnya bagi mereka untuk merasa siap berbicara daripada berbicara dengan sempurna. Selain itu, refleksi informan tentang pengajarannya menunjukkan bahwa strategi ini merupakan langkah sederhana menuju pembentukan suasana belajar di mana penggunaan bahasa secara terus-menerus menjadi tujuan utama. Rencana pelajaran ini memastikan siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan mengasah kemampuan berbicara mereka.

Tujuan pendidik dalam menyiapkan bahan ajar sebagai “jembatan” untuk menyampaikan pengetahuan sejalan dengan konsep bahwa aktivitas di luar sekolah dapat memperkuat pendidikan terstruktur. Meskipun studi sebelumnya tentang Klub Bahasa Inggris sering menyoroti peningkatan kemampuan bahasa, penelitian ini menekankan metodologi yang digunakan untuk mendorong penggunaan bahasa Inggris di luar lingkungan klub. Dengan mengaitkan bahan ajar dengan situasi nyata, instruktur menerapkan gaya pengajaran yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara mandiri dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini mendukung gagasan yang lebih luas bahwa struktur pendidikan dalam aktivitas di luar kurikulum wajib—terutama dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang relevan dan praktik berbicara secara langsung—bertujuan untuk membangun dasar yang kokoh untuk interaksi yang sukses. Akibatnya, fokus tetap pada upaya sengaja pendidik untuk membangun hubungan pengajaran antara tugas sekolah dan situasi sehari-hari yang nyata. Dengan metode ini, kemampuan berbicara meningkat dengan memastikan bahwa konten yang disediakan berguna, berfungsi sebagai alat kerja untuk percakapan sehari-hari.

Studi ini menunjukkan cara yang fleksibel untuk mengatasi hambatan dalam partisipasi, yang ditunjukkan melalui penilaian internal yang dilakukan selama dua tahun. Keputusan sengaja untuk mengubah waktu pelaksanaan acara berfungsi sebagai penyesuaian instruksional yang bertujuan untuk menciptakan efek “revitalisasi”, yang mendukung pemeliharaan fokus peserta didik dan memastikan tugas berbicara terasa dapat diakses. Teknik ini sejalan dengan temuan Agustina dan rekan-rekannya, yang menekankan perlunya pengelolaan yang berkelanjutan dan fleksibel untuk memastikan inisiatif setelah sekolah mencapai tujuan pembelajaran mereka dalam jangka waktu yang panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa klub berfungsi sebagai lingkungan belajar yang mendukung kerangka kerja Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) [31]. Dengan mengintegrasikan strategi ini dengan pengiriman instruksional yang mendukung, instruktur memastikan bahwa fokus utama tetap pada komunikasi fungsional dan latihan berbicara yang berkelanjutan. Akibatnya, langkah-langkah adaptif yang diambil oleh instruktur bukan hanya administratif, tetapi merupakan pilihan metodologis yang esensial untuk mempertahankan lingkungan yang konsisten bagi siswa untuk menerapkan keterampilan linguistik mereka dalam setting non-formal.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa English Club menerapkan kerangka kerja instruksional terstruktur untuk memfasilitasi latihan berbicara. Inti dari implementasi ini terletak pada siklus bulanan yang sistematis, yang terdiri dari pengenalan topik, sesi latihan intensif, dan evaluasi berbasis kinerja. Desain metodologis ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana instruktur bertindak sebagai fasilitator, memprioritaskan keluaran linguistik berkelanjutan siswa daripada ketepatan gramatikal yang kaku. Akibatnya, pengaturan instruksional ini memastikan bahwa proses belajar berfokus pada penggunaan aktif bahasa dalam konteks non-formal.

Desain instruksional klub ini berpusat pada dua pilar metodologis utama. Pertama, penerapan metodologi konteks kehidupan nyata berfungsi sebagai jembatan pedagogis, memungkinkan siswa untuk menyelaraskan materi instruksional dengan interaksi sosial mereka sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi keraguan linguistik saat siswa menerapkan keterampilan berbicara mereka dalam situasi alami di luar klub. Kedua, strategi umpan balik tanpa penilaian yang diterapkan oleh instruktur merupakan komponen fundamental dalam proses pengajaran. Dengan menekankan aliran komunikasi dan menghindari koreksi kesalahan secara langsung, metode ini memberikan ruang fleksibel bagi siswa untuk terlibat dalam percakapan spontan tanpa batasan evaluasi formal di kelas.

Selain itu, studi ini mengidentifikasi penyesuaian metodologis sebagai respons terhadap kendala logistik. Berdasarkan evaluasi berkala selama dua tahun terhadap pelaksanaan program, instruktur menerapkan penyesuaian strategis dengan merestrukturisasi jadwal kegiatan. Keputusan ini menyoroti pentingnya kerangka kerja instruksional yang adaptif untuk menjaga kelangsungan proses pembelajaran. Intervensi ini memastikan bahwa kegiatan berbicara tetap dapat diakses oleh anggota, sehingga mempertahankan tujuan utama program untuk menyediakan tempat yang konsisten untuk latihan bahasa.

Akhirnya, penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan pembelajaran ini bergantung pada partisipasi yang konsisten. Klub harus terus menyempurnakan metode partisipasi dan pengendalian jadwal untuk memastikan kerangka kerja instruksional berjalan sesuai rencana. Perbaikan ini sangat penting untuk penyelesaian tugas berbicara yang direncanakan secara efektif, karena memastikan setiap siswa dapat sepenuhnya terlibat dalam berbagai aktivitas berbasis kinerja yang telah dibuat oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama proses penyelesaian

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lokasi penelitian dan informan atas kerja sama dan bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. I. Gusdian dan E. Abidasari, —Pembentukan dan Pendampingan Digital English Club di Sekolah Dasar, *PPM*, vol. 8, no. 1, hlm. 287–295, Apr 2024, doi: 10.29407/ja.v8i1.20017.
- [2] A. Iranmanesh dan Z. Onur, —Generation gap, learning from the experience of compulsory remote architectural design studio, *Int J Educ Technol High Educ*, vol. 19, no. 1, hlm. 40, Des 2022, doi: 10.1186/s41239-022-00345-7.
- [3] L. Qasserras, —Systematic review of communicative language teaching (CLT) in language education: A balanced perspective, *European Journal of Education and Pedagogy*, vol. 4, no. 6, hlm. 17–23, 2023.
- [4] S. S. H. Romli, K. H. D. Yanie, N. I. Saffhira, dan I. Rohimah, —Exploring the role of English club for students speaking skills, *JADILA*, vol. 6, no. 1, 2024.
- [5] D. Nuraeni, A. Wati, dan G. Larasaty, —Investigating EFL Students' Speaking Anxiety in Speaking Performance, *JADILA*, vol. 4, no. 3, hlm. 134–148, Okt 2024, doi: 10.52760/jadila.v4i3.778.
- [6] A. Nawati, F. Elyza, dan R. Susiani, —STUDENTS' PERCEPTION TOWARD ENGLISH CLUB TO SUPPORT SPEAKING SKILLS, *Dedikasi*, vol. 8, no. 2, Jul 2024, doi: 10.30601/dedikasi.v8i2.5543.
- [7] M. Mursidin, —ENGLISH SPEAKING CLUB TO BUILD UP STUDENTS' SPEAKING SKILL, *JADILA*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [8] L. Raskova Octaberlina dan A. Ikhwanul Muslimin, —Fostering Students' Speaking Ability through English Club Activities, *AWEJ*, vol. 13, no. 3, hlm. 414–428, Sep 2022, doi: 10.24093/awej/vol13no3.27.
- [9] A. F. J. Rodríguez dan M. F. G. Meza, —Inspiring EFL learners: Exploring self-confidence in fostering speaking skills.
- [10] M. C. Lina, —Declaration I, CHIKHA Lina, do hereby declare that this submitted work is my original work and has not previously been submitted for any institution or university for a degree. I also declare that a list of references is provided forward indicating all the sources of the cited and quoted information. This work was certified and completed at Mohammed Kheider University of Biskra., Algeria.
- [11] N. H. Hanh dan P. M. Huyen, —A Review of Collaborative Learning Activities to Help Students Reduce Speaking Anxiety in EFL Classroom Settings, *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)*, vol. 7, no. 03, hlm. 86–90, 2024.
- [12] M. Saraç dan M. Doğan, —The Effect of Speaking Club Activities on the Speaking Anxiety Levels of Turkish EFL Learners: A Case Study, *dalam Policy Development, Curriculum Design, and Administration of Language Education*, IGI Global, 2024, hlm. 250–270.
- [13] Z. Alfi dan N. Amalia, —Empowering Future Teachers: The Role of Student Organizations in Enhancing Public Speaking and Teaching Skills, *PAEDAGOGIA*, vol. 27, no. 1, hlm. 113, Feb 2024, doi: 10.20961/paedagogia.v27i1.82263.
- [14] B. Sümen dan Ö. Ö. Sümen, —English Interest and Anxiety of Secondary School Students, *European Journal of Education Studies*, vol. 10, no. 3, 2023.
- [15] W. Syahfutara, N. N. Afrezah, H. M. Imeldah, P. Nadira, R. Aufa, dan M. Fitri, —Analysis of the Effect of English Club Activities on Student's Grammar Ability, *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, vol. 7, no. 1, hlm. 412–419, 2025.
- [16] M. (Ph. D.) Veronica Egonekwu dan I. Vitalis Chinemerem, —MANAGEMENT OF EDUCATIONAL TECHNIQUES FOR MITIGATING THE FEAR OF ORAL ENGLISH AMONGST SECONDARY SCHOOL LEARNERS IN ENUGU EAST LOCAL GOVERNMENT AREA, ENUGU STATE., Jun 2025, doi: 10.5281/ZENODO.15706280.
- [17] I. BENYOUB, —IncreasingLearners' Speaking Proficiency through Risk-taking, 2021.
- [18] J. W. Creswell dan M. Inoue, —A process for conducting mixed methods data analysis, *Journal of General and Family Medicine*, vol. 26, no. 1, hlm. 4–11, 2025.
- [19] U. Flick, *The SAGE handbook of qualitative research quality*. SAGE Publications Limited, 2024.
- [20] E. J. Tisdell, S. B. Merriam, dan H. L. Stuckey-Peyrot, *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons, 2025.
- [21] H. Heriyanto dan R. Nurislamingsih, —From Code to Theme: Coding Technique for Qualitative Researchers, *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, vol. 9, no. 2, 2025.
- [22] Muhammad Syaqui Jonnata Maftuh, —Understanding Learning Strategies: A Comparison Between Contextual Learning and Problem- Based Learning, *educazione*, vol. 1, no. 1, hlm. 54–65, Des 2023, doi: 10.61987/educazione.v1i1.496.
- [23] J. Martín-García, M. E. Dies Álvarez, dan A. S. Afonso, —Understanding Science teachers' integration of active methodologies in Club settings: An exploratory study, *Education Sciences*, vol. 14, no. 1, hlm. 106, 2024.
- [24] S. Agustina, F. Megawati, N. Fedyanto, dan D. Fatima, —Attitudinal Perspectives and Academic Implications of Peer-led Discussions in Grammar Learning, *JADILA*, vol. 10, no. 01, 2025.
- [25] S. Hermawan, N. Fedyanto, W. Hariyanto, P. Utomo, dan A. N. Dini, —How Intellectual Capital Can Develop Innovation And Performance Of Accounting Study Program?, *JRAK*, vol. 13, no. 3, hlm. 546–569, Sep 2023, doi: 10.22219/jrak.v13i3.26598.
- [26] Z. Luo, —A Review of Krashen's Input Theory, *Journal of Education*, vol. 26, 2023.

- [27] L. Raskova Octaberlina dan A. Ikhwanul Muslimin, —Fostering Students' Speaking Ability through English Club Activities,|| *AWEJ*, vol. 13, no. 3, hlm. 414–428, Sep 2022, doi: 10.24093/awej/vol13no3.27.
- [28] A. I. Muslimin, —EFL Apps Potential Unleashed: Enhancing Pre-service Teachers' Digital Literacy via Tech-Vlog,|| *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, vol. 7, no. 2 November, hlm. 231–242, 2023.
- [29] M. Y. Salam dan Y. Luksfinanto, —A Comprehensive Review of Communicative Language Teaching (CLT) in Modern Classrooms, *Lingeduca: J. of Language and Education Studies*, vol. 3, no. 1, hlm. 58–70, Okt 2024, doi: 10.70177/lingeduca.v3i1.1338.
- [30] F. Zunuaris dan Y. Zainil, —How Do EFL Students Acquire Input Outside the Classroom?,|| dipresentasikan pada International Conference on English Language and Teaching (ICOELT 2022), Atlantis Press, 2023, hlm. 161–165.
- [31] Intan Oktaviani Agustina, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, dan Syahla Rizkia Putri N, —Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar,|| *JUBPI*, vol. 1, no. 4, hlm. 86–96, Agu 2023, doi: 10.55606/jubpi.v1i4.2001.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.